

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Situasi pasca proklamasi belum sepenuhnya stabil karena Indonesia masih menghadapi kedatangan pasukan Sekutu yang disertai kepentingan Belanda. Pada 29 September 1945 pukul 10.00, pasukan Allied Forces in the Netherlands East Indies atau AFNEI mendarat di Indonesia. Pasukan ini dibentuk oleh Mountbatten dan datang bersama NICA atau Netherlands Indies Civil Administration. Pasukan tersebut dipimpin oleh Sir Philip Christison. Kehadiran AFNEI dan NICA kemudian menjadi salah satu faktor yang memunculkan ketegangan baru antara pihak Republik Indonesia dan Belanda.<sup>1</sup>

Memasuki masa revolusi, perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya berhenti pada pembacaan proklamasi. Kemerdekaan yang telah diproklamasikan harus dipertahankan dari upaya Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Perjuangan tersebut dilakukan melalui berbagai cara, baik diplomasi maupun perjuangan bersenjata. Kedatangan Belanda juga disertai dengan berbagai kebijakan dan perundingan yang merugikan pihak Indonesia. Keadaan ini menyebabkan situasi sosial, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia menjadi tidak stabil. Beberapa kebijakan Belanda yang merugikan rakyat Indonesia antara lain blokade

---

<sup>1</sup> Abdul Wahid Ramdhani, dkk. Faktor Lingkungan dalam Pertempuran Palangan Bojongsokosan 1945. Jurnal Fajar Historia (1) Vol. 6. 2022: 75.

ekonomi, pembatasan lembaga-lembaga tertentu, perebutan wilayah, serta tekanan terhadap pemerintahan Republik.<sup>2</sup>

Wilayah Jawa Barat dinamika revolusi tampak dalam berbagai peristiwa perlawanan rakyat. Gelombang perlawanan tersebut tidak berhenti di Bandung, tetapi meluas ke beberapa daerah lain, termasuk wilayah 3 Jawa Barat. Di Kuningan, keterlibatan masyarakat dalam masa revolusi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu Kuningan sebagai tempat terjadinya peristiwa sejarah dan masyarakat Kuningan sebagai pelaku sejarah. Kehadiran Belanda di wilayah tersebut menimbulkan perlawanan dari rakyat setempat dan melahirkan berbagai pertempuran. Pengingkaran terhadap Perjanjian Linggarjati juga semakin memperkuat sikap masyarakat Kuningan untuk menolak kehadiran Belanda dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam konteks Majalengka, salah satu peristiwa penting yang perlu diperhatikan adalah Pertempuran Sindangkasih. Peristiwa ini belum banyak diketahui masyarakat, padahal memiliki keterkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal. Pada tahun 1947, di Majalengka terdapat Pasukan Sindangkasih yang merupakan gabungan dari beberapa pasukan dengan inti kekuatan berasal dari Batalion V Resimen XIII Brigade V Sunan Gunung Jati. Komandan Batalion V saat itu adalah Mayor Affandi, yang menggantikan Mayor

---

<sup>2</sup> Tia Dwi Nurcahya, "Gerakan Protes Haji Syarif di Kabupaten Majalengka 1947," *Patanjala* 6, no. 3: 490.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 158.

Rukman setelah dialih tugaskan ke daerah Kuningan. Pasukan Sindangkasih bertugas menjaga ketertiban dan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia di daerah Majalengka dengan kedudukan awal di Kota Majalengka.

Kekalahan Cirebon pada Pertempuran Laut Cirebon pada 5 Januari 1947 dan menurut catatan Siliwangi, Belanda berhasil menguasai sepanjang jalan raya Sumedang, yang menyebabkan serangan-serangan Belanda ke Majalengka terjadi dari 2 arah yaitu arah Rajagaluh dan Kadipaten. Pada 1947 membuat Pasukan Sindangkasih harus menyesuaikan strategi perjuangan. Ketika Belanda melancarkan aksi militer pertama sejak 21 Juli 1947 ke wilayah Majalengka, Pasukan Sindangkasih melakukan gerak mundur ke daerah pedesaan sebagai bagian dari strategi pertahanan. Pada 5 Februari 1948, terjadi pertempuran di tanjakan Kawung Hilir yang menyebabkan penduduk desa harus diungsikan akibat serangan Belanda. Peristiwa inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, karena Pertempuran Sindangkasih menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya berlangsung di kota-kota besar, tetapi juga terjadi di tingkat lokal, termasuk di Majalengka.<sup>4</sup>

## **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947–1948. Batasan waktu tersebut dipilih karena tahun 1947 menjadi awal penting ketika

---

<sup>4</sup> Edi S. Ekadjati, *Monumen Perjuangan Jawa Barat* (Jakarta: Ditjen Kebudayaan, 2015), 113–114.

Belanda melancarkan aksi militernya ke berbagai wilayah Republik Indonesia, termasuk daerah Majalengka. Sementara itu, tahun 1948 dijadikan sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut terjadi peristiwa penting yang berkaitan dengan Pasukan Sindangkasih dalam menghadapi serangan Belanda di wilayah Majalengka.

Secara wilayah, penelitian ini berfokus pada daerah Majalengka, khususnya wilayah yang berkaitan dengan keberadaan dan pergerakan Pasukan Sindangkasih. Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada latar belakang terbentuknya Pasukan Sindangkasih, keterkaitannya dengan Divisi Siliwangi, serta peristiwa pertempuran yang terjadi di Majalengka pada masa Agresi Militer Belanda.<sup>5</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947-1948?
2. Bagaimana keterkaitan Divisi Siliwangi dengan terbentuknya Pasukan Sindangkasih di Majalengka?
3. Bagaimana jalannya Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947-1948?

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 115.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947-1948.
2. Untuk mengetahui keterkaitan Divisi Siliwangi dengan terbentuknya Pasukan Sindangkasih di Majalengka.
3. Untuk mengetahui jalannya Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947-1948.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut berkaitan dengan pengembangan kajian sejarah lokal, khususnya mengenai Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947-1948.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian sejarah, terutama sejarah lokal di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memperkaya pembahasan mengenai peristiwa perjuangan di daerah, khususnya perjuangan masyarakat dan Pasukan Sindangkasih dalam mempertahankan kemerdekaan di Majalengka.

2. **Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan bagi penulis, pembaca, dan masyarakat mengenai peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Majalengka.

- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Majalengka tentang pentingnya Pertempuran Sindangkasih sebagai bagian dari sejarah perjuangan lokal dalam mempertahankan kemerdekaan.
- c. Menjadi bahan kajian dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas sejarah perjuangan lokal, terutama mengenai Pertempuran Sindangkasih, peran tentara, dan keterlibatan para pejuang di Majalengka.
- d. Menjadi bahan pengingat bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga berlangsung di daerah-daerah, termasuk Majalengka.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini didukung oleh beberapa karya ilmiah terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan. Karya-karya tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan dalam melihat posisi penelitian mengenai Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947–1948. Adapun beberapa karya yang dijadikan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

- a. Artikel berjudul “Historiografi Perjuangan Pasukan Siliwangi pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949” yang ditulis oleh Wahyu Iryana dan Muhammad Bisri Mustafa. Tulisan ini menjelaskan kilas balik terbentuknya Pasukan Siliwangi, yang semula berasal dari Tentara Keamanan Rakyat atau TKR, kemudian mengalami penyempurnaan

menjadi Tentara Republik Indonesia atau TRI. Perubahan tersebut berkaitan dengan perkembangan organisasi militer di Jawa Barat, hingga kemudian dilebur menjadi satu kesatuan yang dikenal sebagai Pasukan Siliwangi. Tulisan ini juga membahas pembagian Pasukan Siliwangi ke dalam beberapa brigade yang ditempatkan di sejumlah wilayah, termasuk Majalengka.<sup>6</sup>

Perbedaan tulisan tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Artikel tersebut lebih banyak membahas Pasukan Siliwangi secara umum pada masa revolusi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada Pasukan Sindangkasih di Majalengka. Pasukan Sindangkasih memiliki keterkaitan dengan Siliwangi, terutama karena sebagian besar kekuatannya berasal dari unsur tentara Siliwangi Batalion V yang bergerak di wilayah Majalengka.

- b. Artikel berjudul “Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Indonesia K.H. Abdul Halim kepada Peserta Didik MI/SD di Majalengka” karya Aulia Chairunnisa dan Anis Fuadah Z. Tulisan ini menjelaskan sosok K.H. Abdul Halim sebagai ulama sekaligus pejuang dari Majalengka. Perjuangan K.H. Abdul Halim banyak dilakukan melalui jalur pendidikan dan pengembangan lembaga Santri Asromo. Selain itu, K.H. Abdul Halim juga terlibat dalam kegiatan perjuangan kemerdekaan dan menjadi bagian dari Badan

---

<sup>6</sup> Wahyu Iryana dan Muhammad Bisri Mustafa, “Historiografi Perjuangan Pasukan Siliwangi pada Masa Revolusi 1945–1949,” *Jurnal JAWI* 4, no. 1: 20.

Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia atau BPUPKI.<sup>7</sup>

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada bentuk perjuangan yang dikaji. Artikel tersebut menitikberatkan pembahasan pada perjuangan K.H. Abdul Halim melalui jalur pendidikan dan pemikiran, sedangkan penelitian ini membahas perjuangan Pasukan Sindangkasih dalam bentuk perlawanan bersenjata. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat perjuangan di Majalengka dari sisi militer dan gerilya pada masa revolusi kemerdekaan.

- c. Artikel berjudul “Gerakan Protes Haji Sarip di Kabupaten Majalengka” yang ditulis oleh Tia Dwi Nurcahya. Tulisan ini membahas gerakan protes Haji Sarip yang terjadi pada tahun 1947, yaitu pada masa Agresi Militer Belanda I. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa Haji Sarip melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang dianggap lebih berpihak kepada kepentingan Belanda. Gerakan ini menunjukkan adanya dinamika perlawanan lokal di Majalengka pada masa revolusi.<sup>8</sup>

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan arah perlawanannya. Gerakan Haji Sarip lebih diarahkan kepada pemerintahan yang dianggap berpihak kepada Belanda, sedangkan penelitian ini membahas

---

<sup>7</sup> Aulia Chairunnisa dan Anis Fuadah Z., “Memperkenalkan Pahlawan Nasional KH. Abdul im bagi Peserta Didik SD/MI,” *Jurnal UIN Jakarta*: 8-9.

<sup>8</sup> Nurcahya, *Op.Cit.*, 491.



Pasukan Sindangkasih yang berhadapan langsung dengan tentara Belanda di Majalengka. Keduanya memiliki kesamaan karena sama-sama membahas peristiwa di Majalengka pada masa Agresi Militer Belanda I, tetapi penelitian ini lebih menitikberatkan pada peristiwa pertempuran dan perjuangan militer lokal.

- d. Buku berjudul Monumen Perjuangan Daerah Jawa Barat karya Edi S. Ekadjati. Buku ini menjelaskan sejarah dan asal-usul monumen perjuangan yang terdapat di Jawa Barat. Salah satu pembahasan dalam buku tersebut berkaitan dengan Monumen Perjuangan Sindangkasih. Buku ini penting karena memberikan informasi mengenai latar belakang peristiwa yang kemudian dikenang melalui monumen perjuangan.<sup>9</sup>

Perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup pembahasannya. Buku Edi S. Ekadjati membahas berbagai monumen perjuangan di Jawa Barat, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan keberadaan monumen, tetapi juga menguraikan konteks Agresi Militer Belanda, keterkaitan Pasukan Sindangkasih dengan Divisi Siliwangi, serta perjuangan Pasukan Sindangkasih dalam menghadapi Belanda di Majalengka.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai perjuangan pada masa revolusi

---

<sup>9</sup> Ekadjati, *Op.Cit.*, 115.

kemerdekaan di Jawa Barat sudah banyak dibahas dari berbagai sudut pandang. Beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pembahasan pada Pasukan Siliwangi secara umum, tokoh perjuangan di Majalengka, gerakan sosial-politik lokal, serta keberadaan monumen perjuangan di Jawa Barat. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947–1948 sebagai fokus utama penelitian belum ditemukan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya melihat Sindangkasih sebagai bagian dari ingatan lokal atau keberadaan monumen perjuangan, tetapi menempatkannya sebagai peristiwa sejarah yang perlu dikaji secara lebih utuh. Fokus penelitian diarahkan pada latar belakang terjadinya Pertempuran Sindangkasih, keterkaitan Divisi Siliwangi dengan terbentuknya Pasukan Sindangkasih, serta jalannya pertempuran di Majalengka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sejarah lokal mengenai Pertempuran Sindangkasih dan memperkuat pemahaman bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan juga berlangsung di daerah-daerah, termasuk Majalengka.

## **G. Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan konsep agresi militer dan teori pertempuran sebagai landasan untuk memahami peristiwa Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Agresi Militer Belanda I yang terjadi pada tahun 1947 tidak dapat dilepaskan

dari ketegangan politik setelah Perjanjian Linggarjati. Pada 20 Juli 1947, pihak Belanda menyatakan tidak lagi terikat pada perjanjian tersebut. Sikap ini kemudian membuka jalan bagi tindakan militer Belanda terhadap wilayah Republik Indonesia. Agresi Militer Belanda I menjadi salah satu bentuk penggunaan kekuatan militer untuk menekan Indonesia, terutama karena hasil Perjanjian Linggarjati dianggap tidak sesuai dengan kepentingan Belanda. Pada masa itu, Indonesia juga belum sepenuhnya diakui oleh Belanda sebagai pemerintahan yang memiliki legitimasi dan kedaulatan penuh.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, teori pertempuran digunakan untuk melihat bagaimana suatu pertempuran berlangsung melalui unsur-unsur yang saling berkaitan, seperti kekuatan pasukan, strategi, medan, persenjataan, informasi, serta kondisi sosial masyarakat di sekitar wilayah pertempuran. Pertempuran militer tidak hanya dipahami sebagai bentrokan bersenjata, tetapi juga sebagai peristiwa yang memiliki struktur, perencanaan, dan tujuan tertentu. Melalui teori ini, Pertempuran Sindangkasih dapat dianalisis sebagai bagian dari perjuangan militer lokal yang berlangsung dalam situasi terbatas, baik dari segi persenjataan maupun kekuatan pasukan.

Teori pertempuran juga menjelaskan bahwa keberhasilan suatu pasukan tidak hanya ditentukan oleh jumlah senjata atau kekuatan militer yang besar. Faktor strategi, penguasaan medan, kemampuan membaca pergerakan lawan, serta dukungan

---

<sup>10</sup> Erfin Yuliani, "Agresi Militer I di Bondowoso," *Jurnal Avatara* 2, no. 1 (2014): 2.

masyarakat setempat juga memiliki peran penting. Hal ini dapat dikaitkan dengan Pasukan Sindangkasih yang harus menghadapi Belanda dalam kondisi persenjataan terbatas. Dengan strategi yang disesuaikan dengan keadaan lapangan, Pasukan Sindangkasih tetap mampu melakukan perlawanan meskipun tidak memiliki kekuatan militer yang seimbang dengan Belanda.<sup>11</sup>

Dalam konteks Pertempuran Sindangkasih, teori pertempuran membantu menjelaskan pentingnya informasi dan pengintaian dalam menghadapi lawan. Pasukan yang bergerak di medan perang perlu mengetahui posisi, kekuatan, dan kemungkinan gerakan musuh. Karena itu, strategi gerilya menjadi salah satu pola perlawanan yang relevan digunakan oleh pasukan dengan kekuatan terbatas. Gerilya memungkinkan pasukan bergerak lebih fleksibel, memanfaatkan kondisi wilayah, serta menghindari pertempuran terbuka yang tidak menguntungkan. Pola ini juga menunjukkan bahwa pertempuran tidak hanya berlangsung melalui kekuatan senjata, tetapi juga melalui kecermatan dalam menyusun strategi.

Selain teori pertempuran, penelitian ini juga menggunakan teori perang gerilya dari Mao Tse-tung untuk memahami strategi perlawanan Pasukan Sindangkasih. Mao Tse-tung menjelaskan bahwa perang gerilya merupakan bentuk perlawanan yang tidak hanya bergantung pada kekuatan senjata, tetapi juga pada kemampuan pasukan dalam memanfaatkan

---

<sup>11</sup> Edmund L. Doubuis, *A Concise Theory of Combat* (California: Naval Postgraduate School, 2005), 140-145.

keadaan medan, dukungan masyarakat, mobilitas, serta serangan yang dilakukan secara cepat dan tidak terduga. Dalam pandangan Mao, strategi dasar perang gerilya bertumpu pada kewaspadaan, mobilitas, dan serangan. Strategi tersebut harus disesuaikan dengan keadaan musuh, kondisi medan, jalur komunikasi, perbandingan kekuatan, cuaca, serta situasi masyarakat di sekitar wilayah pertempuran.<sup>12</sup>

Teori perang gerilya Mao Tse-tung relevan digunakan dalam penelitian ini karena Pasukan Sindangkasih menghadapi Belanda dalam keadaan kekuatan yang tidak seimbang. Dari segi persenjataan, logistik, dan jumlah pasukan, Belanda memiliki keunggulan dibandingkan pasukan Republik di daerah. Oleh karena itu, pola perlawanan yang dilakukan Pasukan Sindangkasih tidak diarahkan pada pertempuran terbuka secara frontal, melainkan melalui pergerakan yang lebih fleksibel, pemanfaatan medan pedesaan, pengintaian, serangan mendadak, dan pengunduran diri setelah melakukan serangan. Pola tersebut menunjukkan bahwa strategi gerilya menjadi cara yang memungkinkan pasukan dengan kekuatan terbatas tetap dapat memberikan perlawanan terhadap kekuatan militer yang lebih besar.<sup>13</sup>

Dalam konteks Pertempuran Sindangkasih, teori perang gerilya juga membantu menjelaskan pentingnya hubungan antara pasukan dan masyarakat. Mao Tse-tung menekankan bahwa

---

<sup>12</sup> Mao Tse-tung, *Mao Tse-tung on Guerrilla Warfare*, trans. Samuel B. Griffith II (Washington: Department of the Navy, Headquarters United States Marine Corps, 1989), 43–46.

<sup>13</sup> *Ibid*

perang gerilya tidak dapat berkembang apabila terpisah dari dukungan rakyat. Hal ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat di sekitar wilayah Sindangkasih ikut berperan dalam mendukung pergerakan pasukan, baik melalui pemberian informasi, bantuan logistik sederhana, maupun pengetahuan mengenai kondisi medan. Dengan demikian, Pertempuran Sindangkasih dapat dipahami bukan hanya sebagai bentrokan bersenjata antara Pasukan Sindangkasih dan Belanda, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan lokal yang melibatkan strategi, medan, dan dukungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, teori pertempuran digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis Pertempuran Sindangkasih dari beberapa aspek, yaitu latar belakang terjadinya pertempuran, kondisi pasukan, strategi yang digunakan, peran medan atau wilayah, serta dampak pertempuran terhadap masyarakat sekitar. Dengan landasan tersebut, Pertempuran Sindangkasih dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan di tingkat lokal, khususnya di Majalengka.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data agar dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian sejarah, metode digunakan untuk menelusuri, menguji, menafsirkan, dan menuliskan peristiwa masa lampau secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah

karena objek yang dikaji adalah peristiwa masa lalu, yaitu Pertempuran Sindangkasih di Majalengka tahun 1947-1948. Adapun tahapan metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>14</sup>

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber yang berhubungan dengan Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Sumber yang dikumpulkan meliputi buku, jurnal, dokumen, arsip, serta karya ilmiah yang membahas Agresi Militer Belanda, Divisi Siliwangi, Brigade V Sunan Gunung Jati, Batalion V Resimen XIII, Pasukan Sindangkasih, dan sejarah perjuangan di Majalengka.

Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mencari sumber yang membahas Pertempuran Sindangkasih secara langsung, tetapi juga menelusuri sumber-sumber pendukung yang dapat menjelaskan konteks peristiwanya. Sumber mengenai Agresi Militer Belanda digunakan untuk memahami situasi politik dan militer tahun 1947-1948. Sumber mengenai Divisi Siliwangi digunakan untuk melihat struktur komando dan hubungan Pasukan Sindangkasih dengan kekuatan militer Republik di Jawa Barat. Sementara itu, sumber mengenai Monumen Perjuangan Sindangkasih dan sejarah lokal

---

<sup>14</sup> Manotar Tampubolon, *Metode Penelitian* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 1.

Majalengka digunakan untuk membantu menjelaskan keberadaan peristiwa tersebut dalam ingatan masyarakat setempat.<sup>15</sup>

b. Kritik

Kritik sumber merupakan tahap untuk menilai kelayakan dan keabsahan sumber yang telah dikumpulkan.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, kritik sumber dilakukan terhadap sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Sumber primer yang digunakan meliputi arsip lokal, dokumen atau laporan lembaga pemerintah, dokumen yang berkaitan dengan Pasukan 13 Majalengka, serta hasil wawancara dengan narasumber yang memiliki hubungan dengan peristiwa, pelaku sejarah, atau memori lokal Pertempuran Sindangkasih. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya sejarah yang membahas Agresi Militer Belanda, Divisi Siliwangi, sejarah perjuangan di Jawa Barat, serta sejarah lokal Majalengka.

Kritik terhadap sumber primer dilakukan dengan memperhatikan asal-usul sumber, kedekatan sumber dengan peristiwa, identitas narasumber, waktu diperolehnya informasi, serta hubungan narasumber dengan pelaku atau lokasi peristiwa. Dalam sumber lisan, keterangan dari narasumber tidak langsung diterima sebagai fakta tunggal,

---

<sup>15</sup> Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 15, no. 2 (2021): 42.



tetapi dibandingkan dengan sumber tertulis dan keterangan lain yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan ingatan, perbedaan sudut pandang, atau kemungkinan adanya penambahan cerita dalam memori lokal.<sup>16</sup>

Berikut narasumber-narasumber yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

1. Bapak Chaerul Huda merupakan anak pertama dari Letkol Abdul Gani, beliau dapat memberikan sedikit narasi terkait perjuangan ayahnya, juga terkait tawanan Belanda yang selamat ketika pertempuran Sindangkasih, selain itu memberikan foto nunuk pada tahun 1947-1948.
2. Bapak Husein, beliau dan orang tuanya adalah relawan yang membantu pasukan Sindangkasih ketika di Nunuk. Beliau adalah salah satu saksi hidup perjuangan kemerdekaan di Majalengka.
3. Bapak Komar, merupakan cucu kuwu Emon yang membantu menyediakan logistik untuk para tentara pasukan Sindangkasih, saat bertempur di sasak monjot.
4. Bapak Ohan, kakeknya yaitu kuwu Atma Santana merupakan pejuang sekaligus relawan yang merelakan rumahnya untuk dijadikan kantor pemerintahan Majalengka sementara di Sindang.

---

<sup>16</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode & Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), 83–87.

Beliau juga adalah salah satu kuwu yang ikut hijrah ke Yogya.

5. Bapak Qosim merupakan veteran tertua di Majalengka, umurnya 95 tahun. Mulai berjuang tahun 1945 sebagai PKRI di majalengka, beliau pernah menghadang pasukan patroli di lokasi tugu pasukan Sindangkasih sekarang. Beliau di bawah kepemimpinan bapak Abdul Gani.

Kritik terhadap sumber sekunder dilakukan dengan melihat identitas penulis, tahun terbit, penerbit, jenis karya, fokus pembahasan, serta kesesuaian isi sumber dengan tema penelitian. Sumber sekunder yang membahas Divisi Siliwangi, Agresi Militer Belanda, dan sejarah perjuangan di Jawa Barat digunakan untuk membantu menjelaskan konteks umum peristiwa. Sementara itu, sumber yang membahas Majalengka, Pasukan 13, dan monumen perjuangan digunakan untuk memperkuat konteks lokal Pertempuran Sindangkasih.

Kritik sumber dalam penelitian sejarah terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber, seperti asal-usul dokumen, penulis, waktu penerbitan, dan bentuk fisik sumber. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, termasuk kebenaran informasi, sudut pandang penulis, serta kesesuaian data dengan sumber lain. Dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan dengan

membandingkan keterangan dari sumber primer dan sekunder, terutama mengenai kronologi Agresi Militer Belanda, posisi Divisi Siliwangi di Jawa Barat, keberadaan Pasukan Sindangkasih, serta jalannya Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya dipilih karena berkaitan dengan topik, tetapi juga telah melalui proses pemeriksaan keaslian, kelayakan, dan kesesuaian isi dengan fokus penelitian.<sup>17</sup>

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh melalui proses heuristik dan kritik sumber.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data mengenai Agresi Militer Belanda, perkembangan situasi perang di Jawa Barat, terbentuknya Divisi Siliwangi, keberadaan Pasukan Sindangkasih, strategi gerilya, dan jalannya Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Data-data tersebut tidak dipahami secara terpisah, tetapi dihubungkan untuk menjelaskan sebab, proses, dan makna peristiwa.

Melalui tahap interpretasi, peneliti menafsirkan bahwa Pertempuran Sindangkasih tidak berdiri sendiri sebagai peristiwa lokal, tetapi berkaitan dengan kondisi perang kemerdekaan yang lebih luas. Serangan Belanda ke

---

<sup>17</sup> Mudofir dan Syamsul Bakri, "Membangun Metodologi Penelitian Sejarah untuk Pengembangan," *Jurnal Academica* 4, no. 1 (2020): 45.

wilayah Majalengka, pergerakan pasukan Republik, serta strategi gerilya yang dilakukan Pasukan Sindangkasih dipahami sebagai bagian dari usaha mempertahankan kemerdekaan di tingkat daerah. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menjelaskan bahwa pertempuran terjadi, tetapi juga menerangkan mengapa pertempuran tersebut muncul, bagaimana pasukan lokal menyesuaikan strategi, dan apa arti peristiwa tersebut bagi sejarah perjuangan di Majalengka.<sup>18</sup>

d. Historiografi atau penulisan sejarah

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, yaitu proses menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah. Dalam penelitian ini, historiografi dilakukan dengan menyusun hasil pengumpulan sumber, kritik sumber, dan interpretasi ke dalam narasi sejarah yang runtut dan sistematis. Penulisan dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konteks umum dan peristiwa lokal, sehingga Pertempuran Sindangkasih dapat dijelaskan secara lebih jelas dalam kerangka perang kemerdekaan.

Hasil penelitian kemudian disusun ke dalam beberapa bagian pembahasan. BAB II digunakan untuk menjelaskan Agresi Militer Belanda dan konteks perang kemerdekaan. BAB III digunakan untuk membahas terbentuknya Divisi Siliwangi sebagai latar penting bagi keberadaan Pasukan Sindangkasih. BAB IV digunakan untuk menjelaskan

---

<sup>18</sup> Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Tsaqofah* 14, no. 2 (2014): 173.

gambaran wilayah Majalengka, terbentuknya Pasukan Sindangkasih, strategi gerilya yang digunakan, serta kronologi Pertempuran Sindangkasih. Dengan penyusunan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tulisan sejarah lokal yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan kedudukan Pertempuran Sindangkasih dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Majalengka.<sup>19</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai susunan pembahasan dalam skripsi ini. Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**BAB I** berisi pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** membahas Agresi Militer Belanda dan konteks perang kemerdekaan. Pembahasan dalam bab ini meliputi pengertian dan konsep agresi militer, latar belakang konflik Indonesia-Belanda pascaproklamasi, Agresi Militer Belanda I dan

---

<sup>19</sup> Nurhayati, "Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21," *FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang* 1, no. 1 (2016): 257–258

perluasan konflik di Jawa Barat, serta perkembangan situasi perang tahun 1947–1948.

**BAB III** membahas sejarah terbentuknya Divisi Siliwangi. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang terbentuknya Divisi Siliwangi, proses pembentukan, struktur dan organisasi, serta kiprah Divisi Siliwangi pada masa Agresi Militer Belanda I.

**BAB IV** membahas Pasukan Sindangkasih dan Pertempuran Sindangkasih di Majalengka. Bab ini menjelaskan gambaran umum wilayah Sindangkasih dan Majalengka, terbentuknya Pasukan Sindangkasih, strategi gerilya yang digunakan, serta kronologi Pertempuran Sindangkasih.

**BAB V** berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi masukan untuk penelitian selanjutnya agar pembahasan mengenai Pertempuran Sindangkasih dapat terus dikembangkan.